

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Etika sosial dan dialog antar agama dalam kontestasi ruang publik di Indonesia

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Qodir, Zuly
Publisher	Globethics.net
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-07-06 16:06:19
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/208043

8

Etika Sosial dan Dialog Antar Agama dalam Kontestasi Ruang Publik di Indonesia

ZULY QODIR

Pendahuluan

Di Indonesia tidak ada yang menyangkal jika kebutuhan untuk saling memahami, saling menghargai dan bersikap toleran serta adil terhadap sesama penganut agama sangat dibutuhkan. Sesama penganut agama tidak pernah akannyaman jika diantara mereka selalu terjadi perkelahian, pertengkaran, apalagi saling membunuh dan menghujat dengan alasan agama. Kebencian dari sesama umat beragama akan membuat agama dimuka bumi semakin terpuruk, tidak mencerahkan dan memberikan perlindungan pada para penganutnya. Oleh sebab itu, penghargaan dan memahami agama orang lain yang berbeda merupakan keharusan yang tidak boleh dilupakan oleh para penganut agama apapun di Indonesia. Darisana kita akan dapat berharap terjadinya hubungan antar penganut agama dengan baik, harmonis dan tidak saling mencurigai apalagi saling membenci dan membunuh.

Realitas multireligius, multi etnis, dan multi kelas sosial merupakan hal yang tidak mungkin ditolak keberadaannya di Indonesia. Kondisi semacam itu, tidak sekedar keragaman yang harus diakui eksistensi dan keadaannya, tetapi sudah harus menjadi keharusan abadi

yang telah Tuhan kehendaki. Kondisi seperti itu pula yang terjadi dengan Indonesia sebagai sebuah bangunan Negara yang menyatu dalam bingkai Indonesia. Telah banyak kajian tentang kondisi real Indonesia yang demikian sublime dan multireligius. Sulit rasanya untuk mengatakan bahwa di Indonesia hanya akan hadir satu jenis keyakinan dalam beragama. Hal yang sangat mafhum adalah bahwa Indonesia sebagai miniature dunia, sebab beberapa agama resmi dan agama tidak resmi seperti agama-agama suku bertebaran di bumi nusantara dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua. Tentu hal ini merupakan bukti otentik jika Indonesia memang multireligius sekaligus multikultur. Tinggal bagaimana memahami kondisi seperti itu, bukan mematikan sehingga diantara mereka saling menikam.

Pluralism dan multikulturalisme merupakan istilah yang paling merepresentasikan gambaran tentang Indonesia. Tidak ada ungkapan yang paling tepat untuk memberikan deskripsi tentang kondisi realitas Indonesia selain dengan menyebutkan sebagai Negara yang plural dalam maknanya yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, meminjam ungkapan para penulis semacam Farid Esack, Abdul Aziz Sachedina maupun Syed Hasyim Ali bahwa pluralism merupakan hal yang telah ditunjukkan oleh Islam sejak awal merupakan yang tidak bisa ditolak keberadaannya. Pertanyaannya, akankah kondisi riil semacam itu hendak dihapus hanya karena adanya desakan sekelompok orang Islam yang ada di Indonesia, mereka yang mengancam Negara dengan mengajukan kepada Mahkamah Konstitusi untuk membubarkan beberapa kelompok keagamaan yang oleh sebagian umat Islam dikatakan tidak sesuai ajaran Islam. Pertanyaan selanjutnya, akankah Indonesia hendak dibawa menjadi Negara yang didasarkan pada salah satu agama saja yakni Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas

penduduk Indonesia? Tentu hal seperti ini perlu mendapatkan perhatian, sebab sebagian kecil dari umat Islam menghendaki Indonesia menjadi Negara dengan dasar kenegaraan Islam dan membuang jauh-jauh dasar Negara yang bernama Pancasila dan pilar kenegaraan yang lain; UUD 1945, dan Kebhinekaan.

Agaknya kita harus memperhatikan pernyataan Farid Esack tentang pluralism: “Pluralisme merupakan kondisi seseorang yang dapat menerima (penerimaan) dan mengakui (pengakuan) tentang keberlainan dan keragaman. Pluralisme melampaui toleransi atas keberlainan, sebab pluralisme hadir di dalam diri yang tulus dan dalam tindakan terhadap pihak lain yang berlainan”. (Farid Esack, 1997). Pernyataan yang sangat tegas ini tidak pernah mengatakan bahwa Islam menolak agama lain, atau pernyataan ini juga mendorong umat Islam bergonta-ganti agama (keyakinan) seperti dituduhkan oleh beberapa kelompok atas mereka yang mendorong adanya pemahaman yang adil terhadap keyakinan orang lain.

Demikian pula kita hendaknya memperhatikan pernyataan Syed Hasyim Ali bahwa pluralism adalah : “Kondisi masyarakat di mana kelompok kebudayaan, keagamaan, dan etnis hidup berdampingan dalam sebuah bangsa (negara). Pluralisme juga berarti bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi yang mendasar. Pluralisme juga merupakan keyakinan bahwa tidak ada sistem penjelas (pemahaman) tunggal atau pandangan tentang realitas yang dapat menjelaskan seluruh realitas kehidupan” (Ali, 1999: 49). Dalam pernyataan ini, Hasyim Ali tidak pernah melakukan penunggalan pemahaman teks al-Quran atau teks Islam, sebab selama ini yang digalakkan oleh sebagian umat Islam adalah bahwa pemahaman teks itu tidak boleh berbeda, harus memenuhi satu otoritas tunggal, tidak boleh ganda. Padahal dalam kenyataannya,

pemahaman atas teks Islam selalu hadir beragam. Inilah pentingnya memahami pesan Islam bahwa dalam hal pemahaman keislaman, Islam sangat menghargai perbedaan pandangan, selama tidak keluar dari prinsip keislaman, dan menyangkut masalah muamalah bahkan masalah ibadah selalu saja ada banyak pendapat dalam Islam. Inilah hikmah dan rahmat Islam untuk semua umatnya.

Kita pun dapat memperhatikan pernyataan Abdul Aziz Sachedina tentang pluralism dan multikulturalisme bahwa : “Pluralisme merupakan istilah atau kata ringkas untuk menyebutkan suatu tatanan dunia baru dimana perbedaan budaya, sistem kepercayaan dan nilai-nilai membangkitkan kegairahan pelbagai ungkapan manusia yang tak kunjung habis sekaligus mengilhami pemecahan konflik yang tak kunjung terdamaikan” (Sachedina, 2001: 34). Pernyataan Sachedina sungguh memberikan penegasan dan dorongan akan adanya keragaman dalam memahami teks Islam. Tidak ada halangan berbeda dalam pemahaman teks, hal yang paling penting adalah bagaimana perbedaan dalam memahami teks itu tetap menciptakan perdamaian sesama dan antar umat beragama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh cendekiawan muslim di atas dapat kiranya dikatakan bahwa pluralism dan multikulturalisme hendaknya menjadi bagian dari kehidupan kita yang berada dalam sebuah wilayah Negara di muka bumi. Keberadaan pluralism dan multikulturalisme yang selama ini dikesankan menjadi merusak dan pembuat keroposnya keyakinan seseorang maupun masyarakat dalam beriman, merupakan pendapat yang tidak bisa dibenarkan dan tidak berdasar sama sekali. Hal itu karena yang dimuat dalam pluralism dan multikulturalisme adalah penguatan keimanan seseorang dan masyarakat tentang agamanya, bukan pendangkalan

apalagi peleburan keimanan masyarakat. Pluralism dan multikulturalisme justru hendak berbuat baik agar setiap penganut agama setia pada agamanya yang di dalamnya terdapat keunikan dan semangat spiritual yang beragam antara satu agama dengan lainnya. Penghargaan terhadap perbedaan itulah yang menjadi dasar atas argumentasi pluralism dan multikulturalisme, bukan yang lainnya.

Penjelasan seperti itu harus ditekankan sejak dini, sebab selama ini telah sering terdengar bahwa pluralism dan multikulturalisme merupakan paham yang membuat masyarakat rapuh dan lenyap keimanannya terhadap agama dan keyakinan yang selama ini menjadi keyakinannya. Pluralism dan multikulturalisme telah dituduh berupaya melakukan pelembagaan keimanan menjadi tidak stabil, tidak matang dan tidak mantap. Padahal pluralism dan multikulturalisme dapat dikatakan merupakan paham yang memperkuat keimanan seseorang berdasarkan keunikan dan karakteristik keyakinan yang dianutnya selama ini. Dalam pluralism dan multikulturalisme seseorang hanya saja seseorang berkewajiban menghormati, menghargai dan mengafirmasi adanya keragaman dan menjaga agar heterogenitas tetap terjaga dan berlangsung dalam sebuah bangsa dan masyarakat. Tidak boleh terdapat kelompok yang berkeinginan menghapus adanya heterogenitas yang menjadi kehendak Tuhan.

Itulah ciri khas dari pluralism dan multikulturalisme yang seringkali dipahami secara salah sehingga pluralism dan multikulturalisme seakan-akan hendak menyamakan semua agama dan mengajak masyarakat untuk berpindah agama atau memperlemah keimanan karena banyaknya keyakinan dalam masyarakat. Kekaburan akan pemahaman terhadap pluralism dan multikulturalisme oleh karena itu harus segera diakhiri karena berbahaya bagi perkembangan

aktivitas kaum beriman. Pendapat semacam ini mendasarkan pandangan tiga cendekiawan muslim diatas jelas tidak bisa dibenarkan. Oleh karena itu jelaslah pandangan yang salah kaprah jika tidak mau dikatakan sebagai pandangan yang tidak berdasar argument yang memadai dengan mengatakan pluralism dan multiculturalism merupakan pandangan menyamakan semua agama dan mengajak orang menjadi lemah iman!

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (88,7% dalam BPS, 2010), Indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar di muka bumi dapat memberikan pelajaran yang sangat bermanfaat ketika kita mampu mengembangkan pandangan bahwa keragaman dalam hal agama dan kultur mampu hidup berdampingan secara damai, aman dan saling bekerja sama diantara yang beragam tersebut. Kita dengan demikian harus bersedia mengembangkan perspektif keagamaan yang menempatkan bahwa keragaman agama dan kultur merupakan kehendak Tuhan dan kemuliaan umat beragama yang beragam.

Oleh sebab itu pula, perspektif keagamaan kita harus mengarah pada perspektif positive tentang keragaman dan perbedaan, bukan perspektif negative tentang keragaman (pluralism dan multikulturalisme). Perspektif positif agama dan kultur akan membawa kita pada keberagaman yang tulus, bukan keberagaman yang culas, penuh curiga, prasangka buruk dan enggan menghargai adanya heterogenitas yang merupakan kehendak TUHAN di muka bumi Indonesia. Dari perspektif positive tentang pluralism dan multikulturalisme akan dapat dikembangkan dialog, diskusi dan kerjasama antar agama yang benar-benar mampu memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan di

Indonesia, bukan semakin memperuncing adanya perbedaan dalam keyakinan dan keunikan agama-agama dan kultur.

Tegasnya, perspektif positif tentang pluralism dan multikulturalisme dapat membawa pada keberagaman yang baru dari penduduk Indonesia yang senyatanya adalah beragam dan akan tetap beragam, sebab kehendak Tuhan memang demikian adanya (*taken for granted*). Disitulah pentingnya etika sosial (kesalehan sosial) dalam beragama, selain kesalehan individual yang harus berjalan seiring dan sejalan dalam kehidupan yang beragam di Indonesia. Tanpa kesalehan sosial, agak rapuh kita mengembangkan perspektif teologi dialog apalagi teologi inklusif dan pluralistis. Oleh sebab itu, perlu kita kembangkan bersama-sama dengan pelbagai umat agama di Indonesia untuk memiliki keyakinan bahwa pluralism dan multikulturalisme tidak akan pernah mengarahkan penganut agama pada penyeragaman iman, pelemahan keyakinan apalagi mengarahkan seseorang dan kelompok untuk berpindah agama.

Perspektif sosiologis tentang pluralism dan multikulturalisme yang menjadi dasar dalam penulisan karangan ini telah dan hendak memberikan kajian sebagai penutup dari karangan dalam buku ini. Perspektif sosiologis yang saya maksud adalah bahwa kesadaran multireligius dan multikultural merupakan realitas tak terbantahkan di bumi Indonesia. Dia merupakan kondisi objektif yang harus menjadi prinsip dalam pengembangan dialog antar-agama, mengembangkan pandangan tentang agama-agama dan kerjasama antara agama yang semuanya memiliki kewajiban dan tanggung jawab sosial menjawab masalah kemanusiaan yang terus mendera bangsa ini selama bertahun-tahun seperti kemiskinan, kebodohan dan korupsi. Tegasnya, perspektif sosiologis yang saya maksud dalam tulisan di dalam buku ini adalah

perspektif etika sosial bukan perspektif *doctrinal-normative* yang seakan-akan bertabrakan antara satu agama dengan agama lainnya.

Sebagaimana kita ketahui Indonesia sering dijadikan potret negara yang berpenduduk muslim terbesar di muka bumi tetapi kontribusinya dianggap masih sangat kurang bahkan nyaris tidak terdengar dalam konteks perdamaian dunia muslim khususnya, dan perdamaian dunia dalam arti yang lebih luas. Indonesia memang telah berhasil menyelenggarakan PEMILU Pasca Orde Baru (Pasca 1998) dengan *direct election* yang tidak menelan korban jiwa dan pengorbanan ideologi politik yang mengerikan sebagaimana di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim semacam Suriah, Aljazair, Sudan, Maroko dan Mesir. Indonesia jauh lebih bermartabat dan damai dalam melangsungkan pergeseran kekuasaan secara langsung. Oleh sebab itulah Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dikatakan sebagai KAMPIUN DEMOKRASI ISLAM.

Etika Sosial sebagai Landasan Beragama

Seorang filosof sekaligus sosiolog post strukturalis asal Jerman, Jurgen Habermas, pernah menulis terkait topik diskursus ruang publik (*public sphere*) yang di dalamnya mengandaikan adanya pertarungan antar banyak kepentingan dan banyak nilai yang ada di sana. Siapapun yang bertarung berkehendak memenangkan pertempuran tersebut, dengan menawarkan pelbagai macam nilai dan etika yang dikampanyekan (Habermas, 2001). Etika publik itulah kata lain dari etika sosial, yang merupakan kata lain pula dari kesalehan sosial sebagai kelanjutan kesalehan individual. Kita diharapkan mampu mengembangkan etika sosial sebab kesalehan seseorang tidak akan diberi makna yang

sesungguhnya ketika tidak memiliki kesalahan sosial. Kesalahan individual hanya akan berbuah ketika memiliki dampak pada kesalahan sosial, sebab berhubungan dengan pihak lain yang bisa saja berbeda agama, bahkan bisa saja berbeda mazhabnya.

Pertanyaan dengan segera muncul di sana, ada apa dengan etika sosial (kesalahan sosial) dalam hubungannya dengan umat beragama, dan dialog antar agama? Disinilah, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan persoalan hidup bersama, persoalan kehadiran berbagai pihak dalam masyarakat dan bermacam kepentingan harus menjadi perhatian. Dari sana kita kemudian akan mendapatkan bahwa etika sosial merupakan sesuatu yang sangat penting berhubungan dengan pihak yang beragam, pihak yang sama-sama memiliki kepentingan politik dan kepentingan sosial lainnya.

Kemudian apa yang kita sebut sebagai praksis etika sosial tersebut? Dalam tulisan ini yang kita maksud dengan praksis etika sosial sebenarnya bisa secara ringkas dikatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar kita membutuhkan landasan atau fokus dan perilaku yang dapat diterima dan menerima dari situasi riil yang muncul dihadapan kita. Penerimaan dan kediterimaan antara kita dengan pihak lain, begitu pula sebaliknya, orang lain menerima kita sebagaimana adanya. Kita tidak menganggap orang lain sebagai liyan, tetapi sebagai bagian dari kita. Demikian pula orang lain tidak menganggap kita sebagai yang lain pula. Prinsip yang dikembangkan tidak sekedar eksistensialisme, tetapi lebih cenderung substansialisme dan materialisme. Etika sosial, berhubungan dengan perilaku orang kepada pihak lain dalam bergaul, berdiskusi, dan kerjasama sekalipun berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan agama, etnis, suku, jenis kelamin dan status sosial tidak boleh menghalangi atau menghentikan terjadinya

pergulatan dan refleksi sosial sebagaimana kenyataan dunia yang berada dihadapan kita. Keragaman bahkan diharapkan merupakan petunjuk untuk menggerakkan terbangunnya etika sosial agar sesama umat manusia saling bekerja.

Setelah kita paham secara bersama bahwa etika sosial merupakan bagian dari kehidupan yang dapat menjadi landasan ketika kita berhadapan dengan keragaman yang menghadang di depan kita selama kita menjalani kehidupan, maka hal yang penting dikerjakan adalah adanya tanggung jawab sosial, kepekaan sosial dan emosi sosial (*social emotion*) di samping *spiritual emotion* yang mengarah pada perilaku sufi dan terbuka pada ilmu pengetahuan, terhadap realitas dunia dan realitas empirik, sekalipun secara material berada di tempat yang jauh dari keberadaannya. Di sini pula kepekaan sosial dan empati harus terjaga dengan baik agar *emotional intellegency* dan *spiritual intellegency* menjadi bagian dari kehidupan masyarakat luas, secara individual dan sosial. Kepekaan sosial dan kepekaann spiritual akan muncul ketika seseorang ataupun kelompok bersedia menghargai dan mengapresiasi kehadiran orang lain yang berbeda dengan kita sebagai manusia. Kepekaan harus dilatihkan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam hidup. Kebiasaan dalam hidup itulah yang akan membangun kesadaran dalam diri seseorang yang akhirnya menjadi kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang akan mengarah pada adanya kesadaran untuk bersama dalam penderitaan dan sekaligus bersama pula dalam kebahagiaan. Egoisme tidak menjadi tujuan utama dalam kehidupan multi etnis, multi religious dan multi kultur.

Kecerdasan sosial akhirnya harus menjadi pijakan semua orang yang beriman dalam setiap keadaan dan wilayah mana saja. Dari sana etika sosial akan mendorong seorang yang beriman dalam kerangka

memahami, menghargai serta menempatkan keragaman sebagai suatu yang tidak mengganggu kehidupan keagamaannya. Bahkan kehidupan keagamaannya terganggu jika realitas yang ada di sekitarnya merupakan realitas yang homogen, unity dan tak berdinamika. Inilah realitas yang sebenarnya mengganggu kehidupan yang selalu dinamis, penuh dengan perubahan bahkan gejolak untuk sebuah kemajuan. Kemajuan dengan demikian merupakan bagian dari sunatullah yang berlangsung sebagai bagian dari dinamika masyarakat multikultur dan multireligius. Kesadaran semacam itu akan benar-benar membantu seseorang dan kelompok sosial yang hendak mengarungi kemajuan dalam iman dan kemajuan dalam berkomunikasi sosial. Komunikasi sosial dibangun di atas kesadaran bersama bahwa masyarakat memang pada dasarnya tidak ada yang homogen, tetapi senantiasa heterogen dalam banyak hal. Komunikasi oleh sebab itu harus pula dilandasi keyakinan perlunya kesadaran multi kultur dan multi religious sehingga perlu komunikasi lintas budaya dan lintas agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Lantas apa kecerdasan sosial (*social intelegency*)? Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang serba baru, berbeda dengan kondisi awal dimana dia hadir atau kondisi batin yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang beragam dalam hal kultur, etnis, agama dan kelas sosial. Kecerdasan sosial juga berhubungan dengan kemampuan berempati pada pihak lain yang mengalami penderitaan, mendapatkan persoalan, bahkan memperoleh keberkahan (kebahagiaan). Kecerdasan sosial juga berhubungan dengan kemampuan seseorang menghargai dan menghormati ekspresi tubuh dan bahasa visual pihak lain karena perbedaan dan kesamaan yang dimiliki dalam hidupnya. (Coleman, 2007:123, Social Intellegency, 2007)

Pada titik itulah, gagasan etika publik yang sosiolog Jurgen Habermas sampaikan sebagai gagasan politik yang memiliki moralitas akhirnya menemukan relevansinya untuk kita di Indonesia. Etika publik akan berhubungan dengan seluruh penganut agama-agama di muka bumi sebab setiap agama memiliki keunikannya sendiri sebagai bagian dari realitas objektif yang harus disyukuri keberadaannya. Etika publik menjadi pedoman setiap individu yang beriman di tengah pluralitas keagamaan dan pluralitas kultur untuk saling berkembang dan memberikan pengalaman spiritual dan emosional pada penganutnya. Tanpa adanya kesadaran bersama bahwa sesama umat beragama merupakan bagian dari keimanan yang diharuskan tunduk hanya pada yang ilahi, maka penganut agama yang beragam sulit hidup bersama. Bagaimana agar masyarakat multikultur dan multireligius bersedia membangun kecerdasan sosial dan spiritualitas sosial menjadi pokok persoalan yang tidak ringan. Hal ini berhubungan dengan kondisi sekarang lebih banyak dipengaruhi dunia yang “serba instan” dan media maya yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat. Kita tentu berharap lahirnya masyarakat yang disebut sebagai masyarakat “post sekuler”; suatu masyarakat yang akan berkiblat pada dimensi irrasional spiritual (yang dalam bahasa formal) adalah keyakinan pada yang abadi alias Tuhan atau sosok yang menciptakan alam semesta seisinya.

Dialog sebagai Alternatif Beragama

Dunia ini pada akhirnya senantiasa hendak menjadi rebutan dan ribut (konflik penuh kekerasan) karena agama-agama jika tidak ada perdamaian antar agama (pemeluknya). Perdamaian dunia dan antar agama tidak akan pernah tercipta jika tidak ada dialog antar agama!

Demikian ungkapan yang paling populer dikemukakan Hans Kung seorang teolog, filosof dan ahli agama-agama dari Jerman. Hans Kung tentu tidak sembarangan memberikan pernyataan yang sangat menohok kaum beragama, sebab dalam kenyataannya dibanyak belahan bumi, kaum beragama memang melakukan konflik kekerasan baik sesama penganutnya atau pun dengan penganut agama lain yang berbeda-beda. Padahal kita semua telah mengetahui bahwa agama-agama apapun datangnya bisa dikatakan dari yang SATU, yang maha berkuasa dan maha adil yakni dengan berbagai sebutan seperti TUHAN, Yahweh, Allah dan Sang Hyang Widi, sangkan parning dumadi, yang maha abadi, dan *omny present*. Itulah maha keabadian yang telah menciptakan agama-agama atau menghadirkan agama-agama kemuka bumi. Namun benar adanya bahwa adanya persoalan dalam agama-agama seperti dikatakan Rodney Stark, Satu Tuhan banyak agama, dan itulah resiko paling mahal yang harus dibayar ketika para penganut agama tidak saling memahami. (Stark, 2007)

Dalam karyanya tentang Islam, *Islam Past, Present and Future* (2010), Hans Kung menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang akan sangat berpengaruh di muka bumi bersama Kristen, sebab dua agama ini dianut lebih dari separoh penduduk bumi yang telah mencapai 5 milyar jiwa. Tanpa adanya kesadaran dari dua penganut agama mayoritas ini dimuka bumi maka ada kemungkinan dunia akan senantiasa didera konflik kekerasan yang akan memakan korban jiwa jutaan. Dan yang dipersoalkan merupakan hal-hal yang sebenarnya bukan “substansi agama” tetapi masalah-masalah symbol, masalah ritual dan masalah klaim soal keberadaan di surga-neraka yang tidak menjadi otoritas manusia, tetapi seakan-akan menjadi kewajiban manusia mengklaim dan “memilikinya”. Inilah persoalan yang demikian

serius dari agama-agama samawi yang sering diributkan dalam kehidupan multireligius dan multikultur. Manusia seakan-akan memiliki kewajiban abadi untuk mengklaim kehadiran Tuhan dalam hidup sekaligus sebagai penilai keagamaan orang lain (liyan) padahal Tuhan sendiri yang akan menilainya apakah seseorang sesat ataukah berada dalam kebenaran yang nyata.

Mendasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia merupakan bagian dari penganut agama Ibrahim yang paling besar di muka bumi, maka kesadaran dan kesediaan melakukan dialog dalam makna yang sebenarnya harus dilakukan dengan kesadaran yang sesungguhnya. Umat beragama di Indonesia harus melakukan dua dialog sekaligus yakni dialog teologis dan dialog karya. Dialog teologis sebenarnya lebih tepat dilakukan oleh mereka yang benar-benar memiliki kemampuan dalam “memahami bahasa Tuhan” atau mampu menangkap bahasa agama yang demikian kompleks dan penuh dengan hikmah, tetapi sekaligus penuh dengan metafor-metafor untuk umatnya. Sementara dialog karya merupakan dialog yang lebih riil berhubungan dengan kenyataan hidup umat beragama. Pendek kata, dialog karya merupakan aktivitas dialog yang memberikan perhatian pada adanya fenomena sosial dan keagamaan yang dihadapi seluruh umat beragama di muka bumi. Persoalan kemiskinan, kebodohan, dan bencana lainnya perlu diperhatikan disini (Hidayat dkk., 2010)

Jika umat beragama bersedia melakukan dua aktivitas dialog ini, ada kemungkinan hubungan antara agama-agama di Indonesia tidak akan runyam. Sekalipun kehidupan keagamaan di Indonesia jauh lebih baik dibanding dengan kondisi di Negara-negara lain seperti di Timur Tengah dan Afrika. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir kondisi hubungan antar agama, terutama yang berhubungan dengan kaum

minoritas masih mendapatkan nilai negatif atau minus. Hal seperti itu dilaporkan oleh lembaga-lembaga semacam Centre for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS UGM), Setara Institute, The Wahid Institute bahkan Lembaga Survei Indonesia (LSI) sejak tahun 2009-2012 bahwa kondisi keagamaan di Indonesia mengalami penurunan dalam kebebasan beragama, sebab setiap tahun mengalami peningkatan angka kekerasan. Angka kekerasan mencapai 294 dari tahun 2011 sebelumnya 172 kasus (Kompas 29 Desember 2012)

Memperhatikan angka kekerasan tersebut memang ada kepentingan dan keharusan bagi umat beragama melakukan *shifting paradigm* dalam beragama. Beragama tidak lagi sekedar memikirkan kehidupannya sendiri dengan menindas orang lain, tetapi bagaimana beragama tetapi membuat orang lain nyaman dan damai juga merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Kepentingan tersebut mengindikasikan adanya *personal piety* dan *social piety* dalam bahasa lain itulah yang kita namakan dengan *hablun min Allah wa hablun min an nas* dalam kehidupan. Dialog karya sebenarnya dengan mudah dapat dilakukan untuk konteks Indonesia, apalagi seperti sekarang kita ketahui Indonesia banyak menderita penyakit kronis seperti bencana alam yang senantiasa mengintai sepanjang hari; persoalan kemiskinan yang akut; persoalan keterbelakangan yang sangat membahayakan dengan munculnya gap sosial ekonomi masyarakat; dan beberapa persoalan aktual lain yang perlu membutuhkan perhatian bersama umat beragama. Tetapi jika umat beragama enggan melakukan kerja konkret atau dialog karya menjadi sulit terjalin hal yang kita harapkan dengan tumbuhnya dialog antar agama yang benar-benar menciptakan kondisi lebih kondusif untuk hubungan antar agama di Indonesia. Indonesia benar-benar akhirnya hanya akan menjadi rimba kekerasan antar umat

beragama karena keengganan umat beragama melakukan kerjasama dialog antar agama yang bersifat dialog karya.

Sebagai alternatif kehidupan beragama, dialog karena itu merupakan hal yang sangat konkrit dan kebutuhan bagi umat beragama di Indonesia. Jika masyarakat religious enggan melakukan dialog antar agama (apakah dialog teologis) yang hemat saya lebih tepat dilakukan oleh agamawan (para elit agama), sementara dialog karya yang merupakan “pendaratan” dari dialog teologis sehingga lebih sesuai dengan kondisi realitas Indonesia. Dialog dengan demikian menjadi kebutuhan umat beragama. Dialog dengan demikian sungguh-sungguh tidak akan menyebabkan terjadinya kemiskinan religious dan kekeringan spiritualitas. Bahkan, dengan dialog antar agama seorang penganut agama akan semakin diperkaya dengan mendengarkan kisah atau pengalaman keagamaan (spiritualitas) yang berbeda dengan kita.

Kita tidak perlu melakukan pindah agama untuk mengetahui agama yang berbeda apalagi mengolok-olok agama yang berbeda. Dialog karena itu bukan sekedar keharusan umat beragama tetapi menjadi kebutuhan hidup umat beragama yang beragama. Dialog akan merekatkan hubungan antara agama yang satu dengan lainnya, namun dialog dalam makna yang sebenarnya bukan sekedar serial monolog yakni mencari-cari kekurangan dan kelemahan agama lain yang berbeda dengan agama penganutnya. Dialog semacam ini sebenarnya serial monolog antar umat beragama, bukan dialog namun seringkali dilakukan karena ketertutupan teologis dan ketertutupan paradigmatic tentang dialog itu sendiri.

Oleh sebab itu, kebutuhan dialog antar agama di Indonesia sudah merupakan bagian dari kewajiban umat beragama. Dialog antar

agama karena itu sungguh-sungguh akan menjadi kebutuhan dari seluruh umat beragama yang berada dalam perbedaan dan heterogenitas umat masyarakat yang ada di Indonesia. Jika tidak memiliki kehendak untuk melakukan dialog karya atau pun teologis untuk para elit agama, maka agak sulit mengharapkan adanya ketenangan dan ketentraman umat beragama sebagaimana disarankan oleh Hans Kung seperti saya kutipkan secara bebas di awal tulisan bagian ini. Dialog agama dengan demikian menjadi kebutuhan yang asasi dari umat beragama di Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Dialog bisa menyambungkan kepekaan kaum beragama dengan kondisi sosial yang muncul di hadapan kita umat beragama. Dialog agama sekaligus pula dapat dikatakan sebagai bagian dari dialog kemanusiaan yang menjadi ciri khas umat beragama yang beradab dan memiliki kepedulian dengan pihak lain (Kesley, 1992)

Kehendak untuk membangun dialog antar agama di Indonesia yang belakangan dilakukan oleh banyak pihak, sekalipun masih menyisakan beberapa persoalan seperti masih banyaknya kekerasan berbasis latar belakang teologis (agama) seperti dilaporkan lembaga-lembaga survey tentu menjadi keprihatinan bersama. Laporan dari Setara Institute misalnya, terdapat lebih 156 kasus kekerasan antar agama di Indonesia sepanjang tahun 2010-2012, merupakan peristiwa yang fenomenal sebab era kini merupakan era dimana kebebasan beragama dan kebebasan politik menjadi bagian dari kehidupan kita. Oleh sebab itu, jika kita berkehendak menciptakan kondisi yang kondusif untuk sekarang dan mendatang dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan maka kebutuhan dialog agama harus dikerjakan tanpa basa-basi dan kecurigaan.

Kesadaran Baru dalam Beragama

Kita sering mendengar istilah *passing over come in back*, melampaui lalu kembali lagi. Istilah ini mula-mula berkembang di kalangan kaum sufi yang dianggap telah “melampaui batas-batas formalitas”. Namun demikian, tidak berarti bahwa kaum sufi meninggalkan hal-hal yang formal seperti ibadah mengabdikan pada sang pencipta, shalat, zakat dan sejenisnya dalam tradisi sufisme Islam. Bahkan, kaum sufi menjadi sangat spiritualis dan religious karena tak lagi “memikirkan” apa yang dikerjakan sebagai tindakan yang harus dikerjakan, namun sebagai “kebutuhan hidupnya” dan penilaiannya diserahkan sepenuhnya pada Tuhan tanpa kehendak dirinya menilai. Namun harus diakui sering terjadi kesalahpahaman atas spiritualitas kaum sufi yang oleh sebagian kaum awam meninggal syariat, padahal kaum sufi menjadi seperti itu karena telah secara dalam dan dekat dalam beriman sehingga hal-hal yang formalis tentu saja telah dilakukan dengan segala jenis ketulusan yang tidak formal. Dimensi syariat adalah awal mula seseorang akan menjadi sufi agung semacam Ibn Arabi dan al Ghozali maupun al Maturidi namun benar-benar sering disalahpahami oleh umat beragama.

Mari kita ingat kembali pernyataan Rabiah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan yang mengembangkan mahabbah (Mazhab CINTA) pada Tuhan. Disana Rabiah Adawiyah berujar: Jika ibadahku karena mengharap surgamu, maka masukan aku dalam nerakamu. Dan jika aku beribadah karena takut masuk neraka, maka janganlah Engkau nilai ibadahku! Tetapi jika ibadahku hanya karena kecintaanku Padamu Ya Allah, sang pemilik CINTA, maka nilailah ibadahku! Jangan Kau palingkan Wajahmu kepada ku”! Inilah spiritualitas Rabiah yang sangat mendalam hanya seringkali dipahami salah oleh sebagian yang

mengatakan betapa pentingnya hal-hal formal. Hal formal tidak sama dengan hal serba formalitas inilah yang harus dipahami lebih jauh. Hal yang formal seperti ibadah wajib dan sunnah, bahkan ghoiru mahdah merupakan sarana menuju spiritualitas keimanan seseorang, sehingga dapat dikatakan seseorang tidak akan menjadi seorang sufi agung semacam Rabiah, Ghozali, Maturidi, Ibnu Arabi dan Hasan Asyari jika tidak melewati dahulu dimensi syariat dalam beriman! Oleh sebab itu, kaum beragama tentu tidak mungkin imun dari realitas kehidupan.

Setelah kita sadar bahwa kehadiran kita bukanlah tanpa adanya konteks sosial historis serta sosiologis, menjadi hal yang aneh ketika konteks tersebut kemudian hendak dilenyapkan. Tidak mungkin melenyapkan konteks sosial di mana kita tinggal, hal yang mungkin adalah bahwa realitas harus menjadi bagian dari kehidupan orang beriman dimana pun berada. Jika tidak mampu memahami dan menempatkan konteks, kita akan berada dalam ruang yang seakan-akan kosong, hampa dan tersembunyi. Padahal kita berada pada ruang publik yang penuh dengan kontestasi. Kontestasi dapat berupa beragam aktivitas keagamaan dan formasi politik. Tetapi kontestasi yang diperlukan dalam kaitannya dengan kaum beriman adalah kontestasi kebajikan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*), sebab umat beriman merupakan umat terpilih di hadapan Tuhan (*khaira ummatin*). Terpilih bukan karena jumlahnya, bukan karena kelakuan jeleknya, terpilih bukan karena sifat galak dan bengisnya. Tetapi umat beriman terpilih karena perlombaan dalam berbuat kebajikan. Terpilih karena mendamaikan dan kesabarannya (*tawasaq watawa sabil sabru*). Inilah yang harus menjadi dasar dalam beriman pada Tuhan, tanpa memikirkan apakah nanti

Tuhan menilai kita akan masuk neraka atau surga, tetapi berbuat baik menjadi pekerjaan pokoknya.

Perhatikan pernyataan Syayed Hosen Nasher berikut ini: “Kita dalam beriman harus berani melampau “batas-batas benteng pertahanan eksklusivisme”. Benteng eksklusivisme merupakan model beragama yang memojokkan pihak lain dengan mengatakan bahwa dirinya paling benar dan paling mulia dihadapan orang lain. Bahwa kita harus menyatakan secara eksklusif agama yang kita akui dan anut (eksklusif secara personal) tetapi kita tetapi harus menempatkan agama lain juga sebagaimana kita mengakui dan meyakini. Kita eksklusif secara personal tetapi inklusif secara sosial”. Ingatlah pesan S. H. Nasr tersebut, seorang cendekiawan dan spiritualis muslim asal Iran dan ahli filsafat Islam kontemporer yang cukup berpengaruh (Nasr, 1992).

Memang sangat mungkin berat dilakukan oleh sebagian besar umat beriman untuk melakukan “lompatan teologis” seperti disarankan Hosen Nasher tersebut. Tetapi jika umat beriman mampu beranjak dari keberimanan yang formalitas dan serba material, agaknya gagasan untuk membangun sebuah keimanan yang baru akan mendapatkan tempat sebagaimana diinginkan sebagian umat beriman. Keimanan yang “melampaui” tersebut merupakan gagasan yang sungguh sangat relevan dengan kondisi kekinian dimana kita tidak lagi bisa hidup “terasing” dari konteks sosial. Bahkan, sebenarnya kehadiran agama-agama di muka bumi selalu bermula dan berhubungan dengan konteks sosial historis maupun sosiologis sebagaimana dijelaskan di atas. Tuhan menurunkan agama-agama ke muka bumi bukanlah untuk Tuhan, tetapi untuk manusia, untuk kemanusiaan dan kesejahteraan bukan untuk pertengkaran dan pertumpahan darah. Oleh sebab itu, agama adalah kemanusiaan bukan kesetanan. Agama adalah menjawab masalah-

masalah yang muncul dimuka bumi untuk menjadi bekal menghadap sang khalik Tuhan yang Maha Hadir dan Maha Adil (Rahman dkk., 2007)

Tentu kita akan bertanya-tanya mengapa sebagian umat beriman enggan “melampaui benteng pertahanan” yang selama ini menjadi penghalang untuk hidup berdampingan? Di sinilah hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian agama pada publik (masyarakat) harus mendapatkan perhatian serius dari kalangan agamawan (tokoh agama) khususnya, baik para mubaligh, misionaris, guru agama, maupun para khotib (pendeta) yang bertugas memberikan tausiyah (ceramah-ceramah agama) sekaligus nasihat pada publik. Jika para pemberi tausiyah (nasehat) pada publik merupakan orang yang “salah” dan tidak memiliki kemampuan professional dalam berdakwah maka beragama akan menjadi runyam, kacau, rumit, dan mengerikan! Sungguh berbahaya jika agama jatuh pada tangan-tangan yang tidak professional, apalagi tangan yang penuh dengan kepentingan politik jangka pendek. Orang semacam ini akan lebih senang jika antar umat beragama tidak damai, tidak harmonis, sebab jika harmonis sulit mendapatkan keuntungan karena agama yang diadu domba.

Apa itu para penyebar agama yang professional? Mereka adalah, sekurang-kurangnya harus memiliki “bahasa langit dan bahasa bumi” yang seimbang, bukan sekedar hapal pada bahasa-bahasa langit, tetapi tidak melek bahasa bumi. Hal semacam ini akan sangat berbahaya pada publik yang hadir di tengah keragaman keyakinan dan budaya publik. Seorang penyebar atau pemberi nasehat agama juga harus berniat tulus dalam memberikan nasehat agar umat beriman berlomba-lomba dalam kebajikan. Berbuat kebajikan untuk dirinya sendiri, kelompok sendiri maupun kelompok lain yang sama-sama beriman dan

hidup dalam masyarakat merupakan hal yang sama baiknya. Seorang pemberi nasehat yang professional tidak terikat secara emosional pada partai politik, tetapi hanya “terikat pada kehendak Tuhan” untuk berbuat baik. Tidak ada pamrih atau kehendak untuk dipuji dan diangkat sebagai yang terbaik oleh sesama umat beriman, sebagaimana nasehat Rabiah Adawiyah di atas. Hanya Tuhan-lah yang berhak menilainya, dengan sebanyak mungkin berbuat baik demi mencintai Tuhan. Perbuatan adalah kebaikan karena kebutuhan berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain. Itulah prinsip paling utama dari berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabikul khairat*), dan memerintahkan berbuat kebaikan dan melarang yang tidak baik dan jahat (*amar ma’ruf nahi munkar*) kepada seluruh umat manusia tanpa tendensi politik kepentingan.

Disitulah pentingnya kehadiran pemberi nasehat agama professional tidak bisa ditolak untuk membawa umat beriman pada keagamaan yang baru dalam konteks masyarakat multi religious dan multi kultur, karena keragaman etnis, suku, agama, kelas sosial dan konteks historis kehadiran agama-agama di muka bumi Indonesia khususnya. Tanpa kita gagas secara bersama adanya para penyebar agama yang professional maka mengharap adanya keberagaman yang baru jauh panggang dari api alias mustahil, sebab yang akan hadir adalah performa keberagaman yang serba instan, serba formalitas, tanpa substansi. Dalam bahasa lain kita akan beragama yang kaya formalitas tetapi miskin substansi keimanan! Kehadiran para penyebar agama yang professional tidak berarti mereka adalah para penyebar agama bayaran, sebab sekarang ini kata professional identik dengan “bayaran” bahkan mahal sekali. Oleh sebab itu, terkadang terdapat ledakan demonstrasi bayaran adalah demonstrasi bayaran! Tentu saja bukan ini yang kita maksud dengan penyebar agama professional.

Kita harus ingat bahwa bahasa agama, yakni bahasa langit jauh lebih kompleks ketimbang yang kita pahami selama ini! Paham kita tentang bahasa agama (bahasa langit) adalah pemahaman yang kita miliki dan hal itu “sangat terbatas”, tidak mungkin mampu “menerobos” seluruh kekayaan bahasa agama (bahasa langit) yang penuh dengan symbol, penuh dengan ungkapan tersembunyi, penuh dengan kebijaksanaan, penuh dengan hikmah dan seterusnya. Pendek kata, bahasa agama adalah tidak mungkin dapat kita pahami persis dengan kehendak sang pencipta bahasa agama itu sendiri yang kita namakan TUHAN. Periksalah secara teliti bahasa agama, tidak sembarangan membacanya. Kita tidak mengklaim bahasa agama dapat kita pahami secara persis, sebab demikian kompleksnya bahasa agama itu sendiri sebagaimana kompleksnya sang pencipta menciptakan bumi seisinya (Hidayat, 1997)

Dengan kita memahami keterbatasan kita untuk “memahami” bahasa agama maka kita akan terjauhkan dari beriman yang angkuh. Kita jauh dari beriman yang monopolistic. Kita akan jauh dari beriman yang membahayakan pihak lain. Kita juga akan jauh dari beriman yang mengkerdikan orang lain. Tetapi, dengan memahami keterbatasan memahami bahasa agama kita akan menjadi lebih bijaksana, akan lebih terbuka, lebih perhatian pada masalah bersama, akan lebih taat dan tulus dalam menjadikan kebajikan hanya pada TUHAN, bukan kebajikan untuk sesama umat manusia. Alamatnya adalah TUHAN, sekalipun melalui perantara sesama umat manusia. Inilah keberagaman yang kita kehendaki bersama dalam kaitannya dengan masyarakat multi religius dan multi cultural sebagaimana kita alami bersama di Indonesia.

Penutup

Beberapa catatan di atas memberikan gambaran bahwa terdapat kebutuhan yang mendesak dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Kebutuhan untuk melakukan “lompatan teologis” merupakan hal yang tidak bisa ditunda-tunda, sebab lompatan teologis tidak sama dengan menjadikan seseorang untuk pindah agama, tetapi semakin memperkaya kehidupan spiritual seseorang dan masyarakat religious. Kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa keagamaan kita adalah “eksklusif” sebab yang lain adalah salah semuanya. Hal yang mungkin adalah “eksklusif” secara personal tetapi inklusif secara sosial. Kita harus berani melakukan apa yang dalam dunia sufi dinamakan “melampaui batas-batas formalitas” agama dengan mengedepankan spiritualitas agama yang tidak bermakna meninggalkan hal yang formal.

Untuk menuju pada keberagaman yang bisa dikatakan baru, hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah mengemas dan mendekati agama dalam konteks publik atau ruang publik yang penuh dengan kontestasi sebagaimana disampaikan oleh para sosiolog semacam Jurgen Habermas. Kita juga harus mengingat bahwa bahasa agama itu sangat kompleks ketimbang dari pemahaman yang kita miliki. Sebab jika mengikuti Peter Berger maka pemahaman kita tentang bahasa agama sebenarnya merupakan pemahaman yang “kita konstruksikan sendiri” berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah menjadi sandaran keyakinan dan pengetahuan kita memahami sesuatu termasuk bahasa agama. Oleh sebab itu, pemahaman bahasa agama menjadi subjektif sekalipun pada akhirnya dapat menjadi objektif karena sebagian besar kemudian mengatakan apa yang kita sampaikan adalah betul adanya secara objektif (diakui oleh banyak orang).

Oleh sebab itu, etika sosial dan dialog antar agama dalam ruang kontestasi publik di Indonesia bukan sekedar merupakan kebutuhan umat beragama, tetapi sekaligus keharusan yang mestinya dilakukan oleh setiap umat beriman, terutama para penganut agama samawi atau agama-agama keturunan Ibrahim yang dalam sejarahnya sering berkubang dalam konflik kekerasan dan mengakibatkan adanya korban jiwa yang tidak sedikit. Bisakah kita mengembangkan dialog antara agama dalam konteks etika sosial antar umat beragama di Indonesia? Mari kita usahakan bersama.

Daftar Pustaka

- Ali, Syed Hasyim. 1999. *Islam and Pluralism*. London UK, Sage Publication.
- Coleman, Daniel. 2007. *Sosial Intellegency*. London: Sage Publication.
- Esack, Farid. 1997. *Qur'an, liberalism and pluralism*. New Delhi: Sage Publication.
- Habermas, Jurgen. 2002. *Public Sphere*. London: Sage Publication.
- Nasr, Sayed Hosen. 1992. *Sacred and Knowledge*. London: Sage Publication
- Pradana, Boy. 2010. *Para Pembela Islam Murni*. Malang: UMM Press.
- Qodir, Zuly. 2010. *Islam Liberal: Varian Liberalisme di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Sachedina, Abdul Aziz. 2001. *Berbeda tapi Setara*. Jakarta: Serambi

